



DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1>

Received: 28 Oktober 2023, Revised: 5 November 2023, Publish: 7 November 2023

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Pengaruh Kebijakan Migrasi Terhadap Integrasi Sosial dan Budaya: Kasus Migran di Asia Tenggara

Shafira Evelyn Azzahra<sup>1</sup>, Raski Musyafa<sup>2</sup>, Muhammad Dimas Furqan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Hukum Keimigrasian, Politeknik Imigrasi

Email: [shafyraea25@gmail.com](mailto:shafyraea25@gmail.com)

<sup>2</sup> Hukum Keimigrasian Politeknik Imigrasi

Email: [rmusyafa18@gmail.com](mailto:rmusyafa18@gmail.com)

<sup>3</sup> Hukum Keimigrasian, Politeknik Imigrasi

Email: [furqandimas@gmail.com](mailto:furqandimas@gmail.com)

Corresponding Author: [shafyraea25@gmail.com](mailto:shafyraea25@gmail.com)

**Abstract:** *Human migration has evolved into an inevitable global phenomenon. In Southeast Asia, migration has become an integral part of the social and cultural dynamics. The migration policies implemented by countries in this region have significant implications for the social and cultural integration of migrants. This article aims to analyze the influence of migration policies on the social and cultural integration of migrants in Southeast Asia. It also delineates the pivotal roles played by migrant communities and local languages in cultural integration. Overall, migration policies and cultural integration in Southeast Asia are pivotal factors shaping the migration dynamics in the region and facilitating more orderly and secure population mobility.*

**Keyword:** *Migration Policy, Human Migration, Social and Cultural Integration*

**Abstrak:** Migrasi manusia telah menjadi fenomena global yang tak terhindarkan. Di Asia Tenggara, migrasi telah menjadi bagian penting dalam dinamika sosial dan budaya. Kebijakan migrasi yang diterapkan oleh negara-negara di wilayah ini memiliki dampak signifikan terhadap integrasi sosial dan budaya para migran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan migrasi terhadap integrasi sosial dan budaya para migran di Asia Tenggara. Artikel ini juga menggambarkan bagaimana komunitas migran dan bahasa lokal memainkan peran penting dalam integrasi budaya. Secara keseluruhan, kebijakan migrasi dan integrasi budaya di Asia Tenggara adalah faktor penting dalam membentuk dinamika migrasi di wilayah ini dan mendukung mobilitas penduduk yang lebih teratur dan aman.

**Kata Kunci:** Kebijakan Migrasi, Migrasi manusia, Integrasi Sosial Budaya

## PENDAHULUAN

Asia Tenggara adalah wilayah yang mempesona dengan sejarah panjang migrasi manusia yang kaya dan beragam. Wilayah ini telah menjadi pusat pertemuan berbagai etnis, bahasa, agama, dan tradisi. Asia Tenggara tidak hanya mencerminkan keragaman budaya, tetapi juga melambangkan kompleksitas migrasi manusia. Dari bidang perdagangan dan perekonomian, tercapainya Komunitas Eko-nomi ASEAN dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Asia Tenggara secara menyeluruh, melalui migrasi tenaga kerja, aliran investasi dan distribusi barang dan jasa serta transportasi (Emil Radhiansyah, 2020). Migrasi di kawasan ini adalah fenomena historis yang telah berlanjut hingga hari ini. Kebijakan migrasi yang diterapkan oleh negara-negara di Asia Tenggara menjadi faktor kunci dalam membentuk dinamika integrasi sosial dan budaya antara migran dan masyarakat setempat.

Migrasi manusia adalah salah satu fenomena yang telah menjadi bagian tak terhindarkan dari peradaban manusia sepanjang sejarah. Di era kontemporer, migrasi semakin menjadi ciri khas masyarakat global. Asia Tenggara, sebagai salah satu wilayah yang memegang peranan sentral dalam fenomena migrasi global, menghadapi tantangan dan peluang yang unik terkait dengan kebijakan migrasi dan dampaknya terhadap integrasi sosial dan budaya migran.

Asia Tenggara adalah salah satu wilayah yang paling terpengaruh oleh migrasi di seluruh dunia. Migrasi di wilayah ini mencakup berbagai jenis dan alasan, mulai dari migrasi ekonomi yang didorong oleh peluang pekerjaan hingga pencarian suaka yang disebabkan oleh konflik dan ketidakstabilan politik. Selain itu, migrasi dapat bersifat intra-regional, yaitu migrasi yang terjadi di dalam wilayah Asia Tenggara, atau internasional, ketika migran datang dari luar wilayah ini atau pergi ke negara-negara di luar wilayah ini.

Migrasi di Asia Tenggara dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang meliputi perubahan ekonomi, konflik politik, perubahan iklim, dan pertumbuhan penduduk. Sebagai contoh, ketidaksetaraan ekonomi antara negara-negara di wilayah ini mendorong individu mencari peluang ekonomi yang lebih baik melalui migrasi. Konflik politik atau etnis di beberapa negara dapat memaksa orang untuk meninggalkan tempat asal mereka guna mencari keamanan. Perubahan iklim, seperti banjir dan kekeringan, juga dapat menjadi pendorong migrasi yang signifikan.

Migrasi di Negara ASEAN sudah terjadi sejak lama. Jumlah tenaga kerja asing yang masuk ke beberapa Negara ASEAN terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun di beberapa Negara seperti Malaysia, dan Singapura mengalami penurunan beberapa tahun, namun hal tersebut menimbulkan pemikiran bahwa migran cenderung mempertimbangkan bekerja di negara yang memiliki prospek perekonomian yang baik (Irawanti et al., 2020).

Migrasi di Asia Tenggara melibatkan berbagai kelompok migran, termasuk pekerja kasar, pekerja terampil, mahasiswa, dan keluarga yang berkumpul kembali. Para migran membawa bersama mereka tradisi budaya, bahasa, dan norma sosial yang beraneka ragam. Dengan kedatangan migran, wilayah ini menjadi semakin multikultural.

Di samping pergerakan manusia yang dinamis ini, negara-negara di Asia Tenggara menerapkan kebijakan migrasi yang beragam. Beberapa negara mungkin memiliki kebijakan migrasi yang sangat terbuka, sementara yang lain mungkin memiliki pendekatan yang lebih restriktif. Kebijakan-kebijakan ini mencakup masalah visa, status hukum migran, akses ke layanan sosial, serta peraturan-peraturan yang mengatur hak dan kewajiban migran.

Kebijakan migrasi di negara-negara Asia Tenggara bervariasi dalam pendekatan mereka terhadap migrasi. Beberapa negara, seperti Singapura dan Malaysia, telah bergantung pada migran sebagai sumber tenaga kerja asing dalam sektor-sektor tertentu, sementara negara-negara lain seperti Thailand dan Indonesia telah mengadopsi kebijakan yang lebih ketat dalam mengatur kedatangan dan pekerjaan migran. Keberagaman kebijakan ini

memiliki dampak yang signifikan pada integrasi sosial dan budaya para migran di negara-negara tujuan.

Wilayah Asia Tenggara juga memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Migrasi telah berkontribusi untuk memperkaya keragaman ini, tetapi juga telah memunculkan berbagai isu terkait identitas budaya dan konflik sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kebijakan migrasi memengaruhi integrasi sosial dan budaya para migran, serta dampaknya pada perkembangan sosial dan budaya di Asia Tenggara.

Meskipun tidak menjadi destinasi akhir, kawasan Asia Tenggara menjadi transit utama dari arus pengungsi sebelum akhirnya tiba di negara pemberi suaka di kawasan, salah satunya Australia. Meskipun menampung pengungsi dalam jumlah besar, isu pengungsi masih dipandang melalui perspektif keamanan yang dominan di Kawasan (Jaknanihan et al., 2021). Asia Tenggara bukan hanya menjadi tujuan akhir bagi banyak migran, tetapi juga berfungsi sebagai jalur transit kunci bagi arus pengungsi yang berakhir di negara pemberi suaka, seperti Australia. Wilayah ini telah menyaksikan sejumlah besar pengungsi dan pencari suaka yang berusaha menghindari konflik, persekusi, dan kondisi yang tidak aman di negara asal mereka. Meskipun Asia Tenggara menampung pengungsi dalam jumlah besar, isu pengungsi di wilayah ini seringkali dilihat melalui lensa keamanan yang dominan.

Pengungsi dan pencari suaka datang ke Asia Tenggara dengan harapan menemukan perlindungan dan keamanan. Mereka sering kali melarikan diri dari konflik bersenjata, pelanggaran hak asasi manusia, persekusi agama atau etnis, serta kondisi sosial dan ekonomi yang parah di negara asal mereka. Negara-negara di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia, telah menjadi destinasi transit bagi pengungsi yang mencari perlindungan.

Pekerja migran di Asia Tenggara menghadapi sejumlah tantangan serius yang membuat mereka rentan terhadap eksploitasi, termasuk perbudakan dan perdagangan manusia. Faktor-faktor yang berkontribusi pada rentannya pekerja migran termasuk adanya keterbatasan hukum dan perlindungan, yang seringkali membuat mereka berada di bawah regulasi kerja yang kurang jelas dan terpinggirkan dari sistem hukum yang dapat melindungi hak-hak mereka. Selain itu, kondisi kerja yang buruk, seperti yang sering ditemukan di sektor-sektor seperti konstruksi, pertanian, dan layanan rumah tangga, menciptakan lingkungan yang tidak aman dengan jam kerja yang panjang dan upah yang rendah.

Artikel ini akan membahas dampak kebijakan migrasi di Asia Tenggara terhadap integrasi sosial dan budaya para migran, dengan fokus pada kasus-kasus konkret di berbagai negara di wilayah ini. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang isu ini, kita dapat mencari solusi yang lebih baik untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh migran dan masyarakat setempat dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan multikultural di Asia Tenggara. Artikel ini juga akan menjelajahi bagaimana berbagai faktor seperti identitas, bahasa, agama, dan kebijakan migrasi saling berhubungan dan memengaruhi dinamika integrasi di kawasan ini.

## **Migrasi**

Migrasi, merujuk pada perpindahan individu dari satu negara ke negara lain. Seseorang yang telah melakukan perpindahan semacam ini dikenal sebagai migran. Migrasi dapat memiliki berbagai motif, termasuk pencarian pekerjaan, perlindungan, pendidikan, atau alasan lainnya. Pekerja migran, di sisi lain, adalah seorang migran yang melakukan perpindahan dengan tujuan bekerja atau menemukan pekerjaan di negara tujuan mereka.

Migrasi adalah fenomena global yang telah berlangsung selama berabad-abad. Perpindahan manusia lintas batas negara sering kali merupakan respons terhadap perubahan ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan di negara asal. Perpindahan ini dapat membawa dampak besar terhadap kehidupan migran dan masyarakat di negara tujuan mereka. Oleh

karena itu, memahami dampak migrasi pada kesejahteraan migran merupakan hal yang penting.

Migrasi penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan terdiri atas pilihan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Baik alasan secara ekonomi atau pilihan pendidikan dan fasilitas yang lebih memadai. Harapan yang ingin dicapai karena ditempat yang ditinggalkan tidak mampu memberikan pilihan-pilihan lebih (Taringan, 2017).

Migrasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: migrasi dalam negeri dan migrasi luar negeri. Migrasi dalam negeri merujuk pada perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain di dalam batas negara yang sama. Migrasi dalam negeri seringkali dipicu oleh perubahan ekonomi, konflik, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi masyarakat di dalam negara tersebut.

Di sisi lain, migrasi luar negeri adalah perpindahan individu yang melibatkan perpindahan melintasi batas negara. Migrasi luar negeri seringkali melibatkan perubahan budaya, bahasa, dan lingkungan yang lebih besar. Migran yang melakukan perpindahan lintas negara biasanya menghadapi tantangan lebih besar dalam hal adaptasi dan integrasi.

Migrasi dalam negeri dan luar negeri memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan wilayah, kesejahteraan migran, dan integrasi sosial dan budaya. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara kedua jenis migrasi ini adalah kunci untuk merinci dampaknya pada masyarakat dan individu yang terlibat.

### **Integrasi sosial dan budaya**

Integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan (Maros & Juniar, 2016). Integrasi sosial dan budaya adalah proses penyesuaian antara unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat atau kebudayaan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat di mana orang-orang saling berhubungan dan berinteraksi. Integrasi sosial memiliki dua unsur pokok, yaitu pembauran dan penyesuaian, serta unsur fungsional. Integrasi sosial dapat terjadi jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasi.

Integrasi budaya merupakan proses penyesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian dalam kehidupan. Integrasi budaya dapat terjadi melalui beberapa landasan, seperti kesamaan bahasa, kesamaan agama, kesamaan nilai, dan kesamaan norma. Integrasi budaya juga dapat terbentuk melalui pendidikan, media massa, dan kebijakan pemerintah.

Beberapa faktor pendorong terjadinya integrasi sosial dan budaya antara lain adanya kesamaan tujuan, kepentingan, dan kebutuhan, serta adanya saling pengertian, toleransi, dan menghargai perbedaan. Namun, terdapat juga faktor penghambat terjadinya integrasi sosial dan budaya, seperti adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan ketidakseimbangan kekuasaan.

Contoh integrasi sosial dan budaya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bentuk kerja sama antarwarga, toleransi antaragama, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya. Integrasi sosial dan budaya sangat penting dalam bermasyarakat, karena dapat mencegah terjadinya konflik sosial dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk mendalami pemahaman tentang pengaruh kebijakan migrasi terhadap integrasi sosial dan budaya migran di Asia Tenggara dengan mendalam, sambil mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang kompleks di

wilayah ini. Pendekatan studi deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena tersebut secara terperinci dan merinci.

Data untuk penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk analisis dokumen kebijakan migrasi yang diterapkan oleh negara-negara di Asia Tenggara. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis data kualitatif melibatkan identifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif untuk memahami pengaruh kebijakan migrasi terhadap integrasi sosial dan budaya migran.

Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kebijakan migrasi mempengaruhi pengalaman migran di Asia Tenggara, baik dari segi integrasi sosial maupun budaya. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas dinamika migrasi di wilayah ini dan dampaknya pada masyarakat dan budaya migran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Migrasi ASEAN**

Kebijakan migrasi ASEAN adalah sekelompok inisiatif dan persetujuan yang dirancang untuk mengatur dan meningkatkan tata kelola migrasi di wilayah ASEAN. Salah satu aspek penting dalam kebijakan ini adalah pembebasan visa antara warga negara anggota ASEAN, yang bertujuan untuk mempermudah pergerakan penduduk di antara negara-negara anggota. Selain itu, program TRIANGLE di ASEAN, yang didukung oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO), bekerja sama dengan pemerintah, mitra sosial, masyarakat sipil, dan badan-badan regional untuk menciptakan kebijakan migrasi yang lebih adil dan berkelanjutan (Srifauzi et al., 2022).

Pentingnya perlindungan dan promosi hak pekerja migran di wilayah ASEAN tercermin dalam Konsensus ASEAN tentang Perlindungan dan Promosi Hak Pekerja Migran, yang ditandatangani oleh para pemimpin ASEAN pada tahun 2017. Dokumen ini menetapkan tanggung jawab bersama antara negara-negara pengirim dan penerima dalam seluruh proses migrasi, menegaskan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kesejahteraan pekerja migran. Selain itu, ASEAN melakukan Studi Perbandingan tentang Hukum dan Kebijakan dalam Pengelolaan Pekerja Migran di ASEAN pada tahun 2021 untuk mengevaluasi kerangka regulasi yang mengatur masuk, tinggal, dan keluar pekerja migran di wilayah ini. Hasil studi ini mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam peraturan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan tata kelola migrasi tenaga kerja (Shimizu, 2021).

Dalam upaya untuk memahami dinamika migrasi terbaru di wilayah ini, Sekretariat ASEAN mendorong Outlook Migrasi ASEAN. Ini adalah platform yang menyediakan analisis mendalam tentang pergerakan migrasi saat ini dan prospek migrasi di wilayah ASEAN, memberikan pandangan yang berharga bagi pengambil keputusan dan pemangku kepentingan dalam pengelolaan pergerakan penduduk yang semakin kompleks

### **Kebijakan Migrasi dan Integrasi Sosial**

Kebijakan migrasi dan integrasi sosial berkaitan dengan bagaimana pemerintah mengatur masuknya penduduk dari luar negeri dan bagaimana mereka diintegrasikan ke dalam masyarakat setempat.

Dampak pandemi Covid-19 membawa gangguan langsung di semua sektor kegiatan ekonomi, terutama dengan langkah-langkah penanggulangan yang dilakukan melalui lockdown, karantina masyarakat, penutupan sementara bisnis dan sekolah, yang memerlukan perlindungan sosial bagi populasi yang rentan dan langkah-langkah untuk lebih membantu UKM dan perusahaan lain yang terkena dampak.

Pariwisata adalah sektor yang sangat penting bagi Asia Tenggara. Di awal krisis, pemerintah Cina memberlakukan larangan perjalanan kelompok pada warganya. Ini memiliki dampak ekonomi langsung karena Cina menyumbang 17% dari semua wisatawan. Pada 2018, lebih dari seperempat wisatawan di Thailand (hampir 28%) dan sepertiga ke Kamboja (hampir 33%) adalah orang Cina (Saragih et al., 2021).

Bebasnya aliran tenaga kerja di ASEAN dapat menguntungkan, akan tetapi jika migrasi tenaga kerja yang masuk ke Indonesia lebih siap pendidikan dan keahlian dibandingkan tenaga kerja Indonesia yang keluar maka akan berpengaruh pada tingkat upah dan kesempatan kerja.

Migrasi penduduk antar negara di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia membawa dampak yang signifikan pada penduduk di daerah perbatasan. Studi yang dilakukan (Aba, 2019) menunjukkan bahwa migrasi ini memudahkan penduduk setempat untuk mengakses fasilitas publik yang disediakan oleh negara tetangga, seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas publik lainnya, dengan biaya yang lebih rendah atau bahkan secara gratis. Akses yang lebih mudah ke fasilitas pendidikan memungkinkan anak-anak penduduk perbatasan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan yang tersedia di negara tetangga, yang dapat meningkatkan tingkat literasi dan kualifikasi penduduk di wilayah ini. Selain pendidikan, layanan kesehatan juga menjadi manfaat signifikan bagi penduduk perbatasan. Mereka dapat menerima perawatan medis yang lebih baik dan terjangkau tanpa harus melakukan perjalanan jauh ke pusat kesehatan di negara asal mereka. Dampak positif ini berdampak pada kesejahteraan dan harapan hidup penduduk perbatasan. Selain manfaat praktis, migrasi penduduk juga menciptakan hubungan sosial dan budaya antara penduduk perbatasan, mempromosikan pemahaman lintas budaya dan toleransi, serta memungkinkan pertukaran tradisi dan nilai-nilai budaya.

Awal mula masuknya tenaga kerja migran ke Malaysia tidak bisa dilepaskan dari diterapkannya Kebijakan Ekonomi Baru (New Economic Policy/ NEP) pada periode tahun 1971-1990. Kebijakan tersebut memicu ekspansi industri di Malaysia terutama sektor manufaktur, dan kemudian diikuti pula oleh penambahan kesempatan kerja di perdagangan, jasa dan birokrasi pemerintahan yang hampir seluruhnya terpusat di daerah perkotaan. Pengiriman pekerja migran ke luar negeri di anggap solusi tepat dan setiap tahun kian bertambah terutama ke Malaysia. Hubungan symbiosis masalah ketenagakerjaan inilah melalui wadah kerjasama bilateral antara pemerintah Indonesia-Malaysia dapat menyelesaikan permasalahan Tenaga Kerja Indonesia (Khairunnisa et al., 2019).

Secara ekonomi, integrasi sosial yang lebih baik juga dapat memfasilitasi pertukaran perdagangan dan kolaborasi ekonomi antara wilayah perbatasan, menciptakan peluang ekonomi yang lebih besar. Meskipun terdapat dampak positif yang signifikan, penting untuk mencatat bahwa migrasi penduduk antar negara di wilayah perbatasan juga dapat menimbulkan tantangan yang perlu diatasi, seperti masalah hukum imigrasi, administrasi perbatasan, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tentang dampak kebijakan migrasi pada wilayah perbatasan menjadi esensial untuk mengelola migrasi lintas negara dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah ini.

### **Kebijakan Migrasi dan Integrasi Budaya**

Asia Tenggara adalah wilayah yang kaya akan keragaman budaya dan identitas etnis. Dalam konteks kebijakan migrasi di wilayah ini, integrasi budaya menjadi elemen penting dalam pengalaman migran. Kebijakan migrasi yang inklusif harus mempertimbangkan perlindungan budaya migran dengan memfasilitasi pemeliharaan tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya mereka dalam lingkungan yang baru. Dukungan untuk kegiatan budaya komunitas migran menjadi esensial, memungkinkan migran untuk menjalani tradisi dan merayakan identitas budaya mereka. Selain itu, pembelajaran bahasa dan program adaptasi

budaya adalah alat penting dalam integrasi sosial dan budaya. Migran yang memahami dan menghargai budaya lokal lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Pentingnya hak budaya migran juga harus menjadi perhatian dalam kebijakan migrasi. Migran memiliki hak untuk merayakan tradisi agama, berpartisipasi dalam kegiatan budaya, dan memelihara identitas budaya mereka tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, kebijakan harus mengatasi diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap migran berdasarkan budaya, etnis, atau asal negara. Koordinasi antar budaya dan dialog antarbudaya adalah kunci untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi dalam masyarakat yang beragam seperti Asia Tenggara. Kebijakan dapat mendukung pertemuan antarbudaya dan aktivitas yang mendorong pertukaran budaya yang positif.

Penelitian (Sudarwati, 2014) tentang pola migrasi dan integrasi populasi di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia menemukan bahwa migrasi dari Indonesia ke Malaysia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu motif ekonomi dan budaya. Indonesia telah berupaya menghadapi migrasi tenaga kerja dalam Konteks Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC) 2015, yang mencakup kebijakan terkait migrasi tenaga kerja.

Migrasi kelompok etnis Tionghoa ke Indonesia dimulai pada abad ke-3 SM dan berlangsung hingga abad ke-18. Kelompok Tionghoa membawa kekayaan budaya mereka, yang telah terintegrasi dengan budaya lokal, menciptakan identitas nasional yang unik dan beragam. Bahasa merupakan elemen penting dalam jaringan budaya Asia Tenggara, dan perkembangan bahasa adalah faktor kunci dalam pembentukan jaringan Asia Tenggara.

Integrasi wilayah Asia Tenggara dalam kerangka Komunitas ASEAN telah memengaruhi peningkatan migrasi tenaga kerja di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, kebijakan migrasi dan integrasi budaya adalah topik penting di Asia Tenggara, di mana pola migrasi dan integrasi budaya telah menjadi fokus penelitian. Integrasi wilayah Asia Tenggara dalam kerangka Komunitas ASEAN telah memengaruhi peningkatan migrasi tenaga kerja di wilayah ini.

## KESIMPULAN

Salah satu hasil penting dari kebijakan migrasi adalah integrasi sosial dan budaya. Proses integrasi ini mencakup upaya mempertahankan identitas budaya, bahasa, dan tradisi di tengah budaya setempat. Pentingnya komunitas migran dalam mendukung integrasi budaya juga tidak dapat diabaikan. Mereka memainkan peran sentral dalam mempertahankan identitas budaya mereka sambil berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, kebijakan migrasi dan integrasi budaya adalah dua sisi dari koin yang sama. Mereka saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam konteks Asia Tenggara. Dalam menghadapi fenomena migrasi global yang semakin kompleks, pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kebijakan migrasi pada integrasi sosial dan budaya sangat penting. Ini akan membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung mobilitas penduduk yang lebih teratur dan aman di wilayah ini serta mempromosikan keberagaman budaya sebagai aset berharga dalam masyarakat yang semakin terintegrasi.

## REFERENSI

- Abao, A. S. (2019). Pola Migrasi dan Integrasi Penduduk di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Proyeksi*, 24(1). <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v24i1.2457>
- Emil Radhiansyah. (2020). Asia Tenggara: Kawasan yang Tengah Berkembang. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 2(1), 32–45. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v2i1.87>
- Irawanti, H. K., Julia, A., & Sundaya, Y. (2020). Determinan Migrasi Tenaga Kerja Internasional 5 Negara ASEAN Menggunakan Model Gravitasi Tahun 2007-2018.

*Prosiding Ilmu Ekonomi*, 6(2), 163–169.

- Jaknanihan, A. A., Utama, M. A., & Thessalonica, F. V. (2021). Dua Jalur Penanganan Pengungsi: Analisis Diplomasi Migrasi di Asia Tenggara. *Jurnal Sentris*, 2(2), 132–151. <https://doi.org/10.26593/sentris.v2i2.5013.132-151>
- Khairunnisa, A., Adhayanto, O., & Akbar, D. (2019). Aspek Perlindungan Pekerja Migran Indonesia: Review Kerjasama Bilateral Indonesia – Malaysia Terhadap Pekerja Migran Di Johor Bahru Tahun. *Student Online Journal*, 1, 926–932.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Teori Integrasi Sosial dan Teori Kebudayaan*. 21(02), 1–23.
- Saragih, A. A., Ihsan, A. D., & Kusumo, A. V. (2021). 4 Tahun Setelah Komunitas Ekonomi Asean : Meninjau Kembali Pergerakan Bebas Kebijakan Tenaga Kerja 4 Years After Asean Economic Community : Revisiting Free Movement of Labor Policy. *Inovasi*, 17(2), 320–331. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/7745>
- Shimizu, K. (2021). The ASEAN Economic Community and the RCEP in the world economy. *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1907881>
- Srifauzi, A., Azhimi, N., & Lubis, M. I. M. (2022). Security Dilemma: Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Kawasan Segitiga Emas (The Golden Triangle) di Asean. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 7(1). <https://doi.org/10.22303/pir.7.1.2022.31-45>
- Sudarwati, Y. (2014). Upaya Indonesia Menghadapi Migrasi Tenaga Kerja Dalam Komunitas Ekonomi Asean (Kea) 2015. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik (Trial)*, 5(1), 15–28. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/142/91>
- Taringan, W. M. B. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk risen. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 2(4), 1–14.